

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan atau peternakan dalam suatu agroekosistem (Undang-undang No.19 tahun 2013).

Hasil dari pertanian dikonsumsi oleh petani yang menanam dan mengolahannya maupun masyarakat yang menikmati hasil tani dengan cara membeli melalui pasar dan tempat penjualan lainnya. Banyaknya kebutuhan akan pangan pada masyarakat dunia khususnya Indonesia telah menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan. Hal ini dikarenakan kegiatan intensifikasi pertanian dimana input dari produksi merupakan pupuk dan pestisida kimia. Penggunaan bahan kimia yang berlebihan pada lahan pertanian memberikan dampak terhadap tanah dan hasil dari pertanian itu sendiri.

Dampak yang terjadi menyebabkan masyarakat mulai sadar dan memilih untuk kembali ke pola hidup sehat dan *back to nature*. Bagi petani sendiri, kesadaran akan dampak dari penggunaan bahan kimia dan pestisida di tanggapi dengan mengurangi jumlah penggunaan bahan kimia ke lahan pertanian. Hal yang dilakukan petani yaitu dengan mengembalikan jerami ke dalam lapisan olah tanah *top soil* sebagai bahan organik dan tidak membakar atau membawa jerami keluar dari area sawah sebagai cara untuk meningkatkan kesuburan pada lahan pertanian. Cara lain yang dilakukan oleh petani untuk peningkatan kesuburan

lahan tanah yaitu dengan pemberian pupuk organik yang berasal dari bahan organik berupa limbah pertanian serta limbah ternak.

Pupuk organik sebagai langkah awal dalam memulai slogan *back to nature* dibuat dari penggabungan kegiatan peternakan (on farm) dengan kegiatan pertanian untuk mendapatkan suatu integrasi yang menguntungkan satu dengan yang lainnya yang dikenal dengan kegiatan peternakan terpadu dengan konsep LEISA (Low External Input and Sustainable Agriculture).

Konsep LEISA merupakan bentuk pertanian yang berupaya mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia secara lokal dengan mengkombinasikan komponen yang berbeda dalam sistem lapang produksi (tanaman, hewan, air, iklim, dan manusianya) sehingga komponen-komponen tersebut saling melengkapi dan memiliki pengaruh sinergik yang maksimal dalam sistem LEISA. Dengan demikian resiko dari masukan eksternal yang tinggi dapat dihindari. Salah satu syarat dalam pelaksanaan peternakan terpadu adalah secara ekologi (ramah lingkungan) kegiatan dilakukan dapat diterima dan meminimumkan limbah (Surahman dan Sudradjat 2009).

Pupuk organik dalam LEISA berperan sebagai pengganti pupuk yang biasa dibeli dari luar. Karena adanya peperangan yang terjadi di negara luar menyebabkan kurangnya pemasukan pupuk ke Indonesia. Dengan memanfaatkan konsep LEISA, petani dapat membuat sendiri pupuk organik dengan pemanfaatan sumber daya yang ada dan hal ini dapat mengurangi pengeluaran untuk pembelian pupuk dan petani sudah bisa mandiri dalam menghasilkan pupuk organik.

Pada tahun 2011, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian membuat program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) di berbagai wilayah di Indonesia. Upaya dalam peningkatan dan perbaikan kesuburan lahan pertanian melalui pengembangan unit pengolahan pupuk organik dilaksanakan dengan pemberdayaan masyarakat yang nantinya diharapkan dari kegiatan tersebut dapat meningkatkan produksi hasil pertanian dan juga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta mampu membuka lapangan kerja di pedesaan.

Pengembangan Unit Pengolah Pupuk Organik (UPPO) sendiri merupakan upaya memperbaiki kesuburan lahan untuk meningkatkan produktifitas pertanian yang di fasilitasi dengan pembangunan unit pengolah pupuk organik yang terdiri dari bangunan rumah kompos, bangunan bak fermentasi, alat pengolah pupuk organik (APPO), kendaraan roda tiga, bangunan kandang komunal, ternak sapi dan bantuan pakan ternak. Pengembangan UPPO dioptimalkan untuk mendukung subsector tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan rakyat dan peternakan dan juga meningkatkan pendapatan peternak (Direktorat Pupuk Dan Pestisida 2015).

Diharapkan produksi dan penggunaan pupuk organik yang optimal oleh petani dengan adanya bantuan fasilitas dari program UPPO. Untuk keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan program, dukungan dari pemerintah sangat membantu dan berguna dalam hal keberlanjutan program dimasa berikutnya.

Pengembangan peternakan di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang memiliki potensi yang masih cukup tinggi apabila dilihat dari jumlah limbah peternakan yang dihasilkan. Limbah peternakan yang dimaksud adalah limbah

yang berasal dari kotoran ternak yang meliputi urine dan feses yang akan diolah menjadi pupuk organik. Secara tidak langsung, pemanfaatan limbah peternakan berupa feses dan urine yang diolah menjadi pupuk organik telah mendukung program pengembangan UPPO yang dicanangkan oleh pemerintah pusat melalui Departemen Pertanian.

Pada tahun 2015, Kelompok Tani Pancaran Usaha Korong Gadang menjadi salah satu penerima dana bantuan program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) di Kota Padang. Kelompok Tani Pancara Usaha beranggotakan 30 orang dimana hanya 10 orang saja yang termasuk kedalam anggota penerima program UPPO (sesuai peraturan pemerintah mengenai pengalokasian dana UPPO). Kelompok ini menerima dana sebesar 230 juta dengan pengadaan 10 ekor ternak sapi, pembangunan rumah kompos dan bak fermentasi, pengadaan kendaraan roda 3, pengadaan alat pengolahan pupuk organik (APPO) dan pembangunan kandang komunal.

Pelaksanaan kegiatan program UPPO dapat dilihat keberhasilannya dengan mengevaluasi pelaksanaan tersebut. Evaluasi sendiri merupakan bagian dari komponen manajemen yang membantu dalam menghasilkan komoditas pertanian. Kata evaluasi sering dikaitkan dengan suatu kegiatan untuk menilai keseluruhan proses pelaksanaan dari suatu program. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui bagaimana suatu program berjalan apakah sesuai dengan tujuan dari pengadaan program

Dari kegiatan ini akan diketahui banyak hal penting tentang eksekusi program dilapangan. Untuk itu evaluasi perlu dilakukan terhadap pencapaian

tujuan dari program UPPO yang dilaksanakan oleh pemerintah evaluasi pelaksanaan UPPO dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan UPPO dapat berjalan secara efektif, efisien, dan akuntabel.

Dari evaluasi ini akan didapat kendala-kendala dalam pelaksanaan program yang merupakan penyebab dari tidak berjalannya program dengan baik ataupun program yang berjalan sudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan namun tidak ada kemajuan dalam penyelenggaraannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) Di Kota Padang (studi kasus Pada Kelompok Tani Pancaran UsahaKelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program UPPO pada Kelompok Tani Pancaran Usaha Korong Gadang.
2. Apa kendala-kendala dari pelaksanaan program UPPO pada Kelompok Tani Pancaran Usaha Korong Gadang

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengevaluasi pelaksanaan program UPPO di Kelompok Tani Pancaran Usaha Korong Gadang.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala pelaksanaan program UPPO di Kelompok Tani Pancaran Usaha Korong Gadang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak terkait diantaranya

1. Sebagai pedoman dan perbaikan kedepan dalam pengembangan dan peningkatan program UPPO di masa yang akan datang.
2. Sebagai informasi dan pertimbangan bagi dinas dan lembaga terkait untuk melakukan kebijakan dalam program pengembangan Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO).
3. Sebagai sumber informasi dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

